

# BAB I

## TEKNIK JATUHAN GAYA MAMAH HAYATI PADA LAGAM KEPESINDENAN

### A. Latar belakang Masalah

Kepesindenan merupakan salah satu sajian vokal (sekar) pada seni karawitan Sunda dengan menggunakan iringan gending terutama dalam penyajian gamelan yang berlaras *Salendro* dan *Pelog* pada petunjukan *Wayang golek*. Namun, dalam perkembangannya kepesindenan sering pula disajikan dalam sajian *Kiliningan*, *Ketuk tilu*, *Celempungan* dan sebagainya. Kepesindenan berasal dari kata "*sinden*" yang berarti "*sisindir*" yaitu bentuk sekaran (vokal) yang syairnya menggunakan pola *sisindiran* baik dalam bentuk *paparikan*, *rarakitan* maupun *wawangsalan*. Pengertian *sinden* lebih mengarah pada profesi seorang wanita yang memiliki keahlian dalam menyanyikan lagu Sunda, dalam istilah lain disebut *juru sinden*.

Sajian kepesindenan menunjukkan "*lagam*" yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sangat erat kitannya dengan cara berbicara sehari-hari. Pengertian *lagam* berdasarkan kamus bahasa Sunda adalah, "*cara atawa aturan nu jadi ciri salah sahiji daerah dina kabudayaan (Suryana, 1986:31)*", Artinya cara atau aturan setempat yang menjadi ciri dalam kebudayaan. Beberapa contoh *lagam* antara lain *lagam kepesindenan*, *lagam Cianjuran*, *lagam Kawih* dan sebagainya. *Lagam kepesindenan* merupakan bentuk gaya seni vokal (sekaran) yang

menggunakan lirik/syair lagu Sunda dengan pola sisindiran dalam bentuk *paparikan*, *rarakitan* dan *wawangsalan* dengan iringan gending.

Lagu yang biasa disajikan dalam *lagam kepesindenan* disebut *sekaran* yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, *sekar alit*, *sekar tengahan* dan *sekar ageung* atau *lagu gede*. Gending yang digunakan dalam sajian kepesindenan adalah gending baku (memiliki kenongan dan goongan tertentu). Pola-pola yang digunakan dalam sajian kepesindenan menggunakan gending dengan pola irama *sawilet*, *dua wilet*, *opat wilet (lenyepan)* dan *lalamba*.

Sebagian besar *lagam kepesindenan* ini tidak di kenal penciptanya “*NN*” dan dianggap sebagai “*milik bersama*” dalam kaitannya dengan hak cipta. Dikatakan demikian karena zaman dahulu tidak mengenal budaya tulis. Mereka mencipta dan mengajarkan kepada generasi berikutnya secara lisan dengan cara memperhatikan, mendengar, meniru dan melakukannya.

Untuk menjadi *juru sinden* bukanlah hal yang mudah, ia harus memiliki tiga aspek pokok yaitu: pengetahuan, perasaan dan keterampilan lazimnya *juru sinden* yang telah berpengalaman sebagaimana popularitasnya diakui. Tentu saja banyak pula persyaratan-persyaratan lain yang diperlukan untuk menjadi *juru sinden* seperti memiliki teknik vokal yang baik, musikalitas yang tinggi, menguasai pertunjukan, stamina yang kuat dan sebagainya.

Salah satu hal yang menarik dari lagu-lagu yang biasa disajikan dalam *lagam kepesindenan* yaitu lagu-lagu *sekar alit* atau di lingkungan masyarakat biasa di sebut sebagai lagu *jalan*. Lagu *jalan* merupakan jenis lagu yang menggunakan irama atau *embat gending* dengan pola *gending sawilet* atau *dua wiletan*. Pada

sajian ini terdapat bentuk kebebasan nyanyian untuk berimprovisasi baik dalam pengolahan tempo, melodi serta penggunaan syair/*rumpaka* yang pola iramanya bisa berubah sewaktu-waktu, tetapi tidak merubah pola tabuh yang telah baku. Tetapi ada pula bentuk lagu baik melodi dasar, laras, surupan serta *rumpaka* yang baku. Seperti disampaikan oleh Mamah Hayati (wawancara, 30 september 2006) bahwa "*lagu-lagu jalan* berbeda dengan *lagu-lagu ageung*, karena melodi lagu *jalan* kebanyakan dibuat berdasarkan kreativitas dari sindennya secara spontan". Lebih jauh beliau mengatakan bahwa dalam menyanyikan lagu-lagu *jalan* bentuk irama *sawilet*, maupun *dua wilet* lebih banyak dilakukan dengan cara *ditambul* oleh *juru sinden*.

Hayati selanjutnya menjelaskan istilah *ditambul*, yakni menyanyikan lagu secara improvisasi dan spontan. Cara menyanyikan lagu *lagam kepesendenan* dengan cara *ditambul*, hanya dapat dilakukan oleh *juru sinden* yang memiliki pengalaman dan keahlian yang sangat tinggi. Namun demikian, persyaratan keahlian yang harus dimiliki *juru sinden* dalam menyanyikan lagu dengan cara *ditambul*, adalah penguasaan mereka dalam membuat melodi lagu yang memiliki *kerangka gending* dan nada-nada yang sesuai dengan kenongan atau goongan gending dan lagu yang dalam istilah lain "*jatuhan*".

Berdasarkan pada uraian di atas, mengenai *teknik jatuhan (rubuhan)* dalam kepesendenan menarik untuk di teliti terutama pada lagu *jalan* karena dalam membuat improvisasi melodi tidak ada kebakuan baik *rumpaka* ataupun melodi. Bagaimana harus mencipta dan memahami konsep-konsep dalam melakukan *teknik jatuhan* berdasarkan estetikanya? Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti

lebih lanjut penelitian tentang *Teknik jatuhan* sangat bermanfaat untuk pendidikan khususnya dalam perkuliahan vokal tradisi. Adanya gambaran mengenai melodi lagu yang harus *jatuh/rubuh* menuju *kenongan dan goongan lagu* yang dapat membantu siapaun yang ingin belajar lagam kepesindenan.

Untuk mengetahui dan menggali pemahaman mengenai *teknik jatuhan* pada lagu *jalan* secara jelas dan mendalam, dipilih *jurur sinden* yang memiliki ciri khas dalam menyajikan *teknik jatuhan* yakni “Mamah Hayati”. Beliau memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan *teknik jatuhan* pada *lagam kepesindenan*, membuat melodi lagu yang berhubungan dengan sayair lagu, memiliki prestasi cukup dibanggakan dengan menjuarai berbagai pasanggiri kepesindenan serta beberapa kali pentas di luar negeri. Selain itu *teknik jatuhan* yang di bawakan oleh Mamah Hayati belum pernah ada yang meneliti, hal inilah yang menjadi alasan kuat memilih Mamah Hayati sebagai eksplorasi urgensi penelitian seperti minimnya penelitian dan kekhasan ilmu tentang teknik vokal “Sunda”. Untuk mengetahui bagaimana *teknik jatuhan* tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengambil judul “teknik jatuhan gaya Mamah Hayati pada lagam kepesindenan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti dalam melakukan *teknik jatuhan* pada *lagam kepesindenan* khususnya yang dibawakan oleh Mamah Hayati. Adapun masalah-masalah dalam penelitian yang di susun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras salendro*?
2. Bagaimana ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras madenda/sorog*?
3. Bagaimana ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras pelog*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu ingin mengetahui secara khusus di tujukan untuk menjawab beberapa rumusan permasalahan di atas diantaranya :

1. Mengetahui ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras salendro*.
2. Mengetahui ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras madenda/sorog*.
3. Mengetahui ragam melodi jatuhan lagam kepesindenan gaya Mamah Hayati pada *laras pelog*.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari hasil penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi penulis, untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman tentang vokal Sunda khususnya tentang teknik *jatuhan/rubuhan* pada vokal *lagam kepesindenan*,

2. Untuk memberikan informasi lebih rinci kepada para pembaca mengenai teknik *jatuhan* pada *lagam kepesindenan*,
3. Untuk mengajak masyarakat agar lebih mencintai lagi lagu-lagu Sunda khususnya lagu-lagu *lagam kepesindenan*,
4. Melengkapi referensi kepustakaan khususnya tentang *lagam kepesindenan*,
5. Untuk para seniman Sunda dan para apresiator seni Sunda, mudah-mudahan dijadikan sebagai bahan penelitian yang lebih lanjut.

#### **E. Asumsi**

Seorang *juru sinden* di dalam menyajikan lagu *jalan*, seringkali melakukan improvisasi, cara demikian mereka sebut dengan istilah teknik *rubuhan* atau *jatuhan*, yaitu menyanyikan lagu yang nada akhir melodi lagunya disesuaikan dengan nada akhiran pada kerangka gending (*kenongan* dan *goongan*). Akan tetapi, *teknik jatuhan* ini dalam berimprovisasi lebih mengarah pada nada akhiran saja bukan brimprovisasi seutuhnya.

#### **F. Batasan Istilah**

1. Teknik : Cara, membuat sesuatu atau melakukan sesuatu. (KBBI, 1988:1020).
2. Jatuhan/Rubuhan : Teknik membuat melodi lagu sesuai dengan nada akhir *kenongan* dan *goongan* lagu. (Soepandi, 1996:16).
3. Lagam : Pemberi warna pembeda. (S, Nano. Warnika, 1983:2).

4. **Kepesindenan** : Salah satu gaya vokal dalam karawitan Sunda yang biasa dinyanyikan dalam pertunjukan wayang golek, kliningan, jaipongan, celempungan dll. (Komarudin, 2001:50).
5. **Gaya** : Gaya dapat menunjukkan ciri perorangan yang berarti senggol. (Suryana, 1986:33).

Jadi, yang di maksud dengan *teknik jatuhan/rubuhan* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tata cara dalam memainkan nada-nada yang termasuk dalam kerangka lagu sebagai tujuan akhir pergerakan melodi menuju nada akhiran, yang di sajikan oleh seorang sinden yang memiliki ciri khas tersendiri pada sajian *lagam kepesindenan*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Dalam hal ini metode deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Berkaitan dengan hal itu, peneliti akan berusaha untuk mendokumentasikan kebiasaan yang dilakukan oleh *juru sinden* dalam menyanyikan *teknik jatuhan* pada lagu *jalan*.

Dengan menggunakan metode deskriptif, diharapkan data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan dapat dicapai. Penggunaan metode deskriptif diharapkan dapat mengungkap data yang bersifat

improvisasi dalam *teknik jatuhan* pada lagam kepesindenan sehingga memiliki kredabilitas yang tinggi.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian penulis berusaha mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik data kualitatif, yaitu:

### a. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati *juru sinden*, bagaimana berimprovisasi dengan cara pengamatan melalui dokumen-dokumen berupa lagu lagam kepesindenan dengan berbagai *rubuhan* atau *jatuhan lagu* khususnya lagu *jalan* baik yang bersifat audio maupun lainnya. Dengan melakukan pengamatan tersebut diharapkan penulis akan mendapatkan sejumlah data yang akan dianalisis.

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi pendataan yang digali melalui observasi dan wawancara ini akan dilakukan langsung pada Mamah Hayati dan para seniman lain yang berkecimpung dalam bidang kepesindenan.

### c. Studi dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari data dari satu alat rekaman atau kaset, yaitu rekaman Mamah Hayati dimaksudkan untuk mengetahui *teknik jatuhannya* dalam berbagai *lagu jalan*.



#### d. Studi Literatur

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca literatur dari berbagai sumber bacaan baik berupa diktat, skripsi ataupun buku tentang kepesindenan, dan dari hasil observasi, wawancara baik pada Mamah Hayati ataupun seniman-seniman lain yang berkecimpung dalam bidang kepesindenan guna untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang lebih akurat.

